Suluh Abdi : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 7 │No. 1. │Juni 2025 │Hal 83 - 94

PENGUATAN WAWASAN BUDAYA INDONESIA UNTUK ANAK-ANAK DARI PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI PENANG, MALAYSIA

Gita Karisma[1], Nibras Fadhlillah[2*], Khairunnisa Simbolon[3]

Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia[123]

Kata Kunci : *Anak, Pekerja Migran, Indonesia, Wawasan Budaya*

Corespondensi Author
nibras.fadhlillah@fisip.unila.ac.id

DOI:
https://doi.org/10.32502/sa.v7i1.9910

Abstrak: Pekerja Migran Indonesia di Malaysia semakin meningkat sering kebutuhan ekonomi masyarakat. Fenomena ini bahkan membawa beragam dampak salah satunya masalah kebutuhan hak Pendidikan anak dari pekerja migran Indonesia yang dibawa oleh orang tuanya saat bermigrasi. Anak anak ini ada yang secara legal telah memiliki kewarganegaraan ada juga yang statusnya menjadi stateless, namun terlepas dari itu ada kenyataan kurangnya jaminan Pendidikan maupun kurangnya Pendidikan dari anak dan orang tua itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memberikan wawasan kepada anak anak ini untuk menumbuhkan nasionalisme dan juga memberikan ilmu yang diharapkan mendorong motivasi anak anak untuk belajar lebih. Kegiatan ini menggunakan teori *story telling* serta bermain bersama dengan berbagai alat bantu seperti poster dan permainan tradisional Indonesia. Anak-anak menjadi antusias menebak dan menghapal berbagai budaya Indonesia.

PENDAHULUAN

Perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya, atau secara umum dikenal sebagai migrasi, sudah dilakukan sejak awal peradaban. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, perpindahan wilayah tidak hanya dilakukan dari satu wilayah dalam negara, namun juga di luar batas-batas negara. Masyarakat, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya melakukan perpindahan wilayah ke luar batas negara. Pada tahun 2024, sebanyak 297.434 pekerja migran asal Indonesia bekerja di luar negeri (BP2MI, 2024). Penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) tersebar di lima negara utama, yaitu Hongkong, Taiwan, Malaysia, Jepang dan Singapura, dengan konsentrasi pekerjaan pada sektor informal seperti *housemaid, caregiver* dan pekerja di perkebunan (BP2MI, 2024). Malaysia merupakan satu dari tujuan utama penempatan pekerja migran asal Indonesia, setelah Hongkong dan Taiwan. Sebesar 11,17% PMI bekerja di Malaysia dengan mayoritas bekerja sebagai *housemaid* dan pekerja di perkebunan (BP2MI, 2024).

Kajian mengenai permasalahan PMI di Malaysia selama ini berfokus pada pelanggaran hak dasar, ketidakpatuhan pembayaran upah, praktik eksploitasi, dan pola migrasi tidak resmi (non-prosedural) (Hutagalung et al., 2025; Kemenaker, 2023). Pelanggaran hak-hak pekerja sering kali mencakup eksploitasi berlebihan, kekerasan fisik maupun psikis, serta penyitaan dokumen identitas oleh pemberi kerja, yang

*corresponding Author's email : pengabdianlppmumpalembang@gmail.com
ISSN PRINT : 2685-9688
E-ISSN : 2827-816X
https://jurnal.um-palembang.ac.id/suluh_abdi

mencerminkan lemahnya mekanisme pengawasan dan ketergantungan sistem ekonomi pada tenaga kerja berbiaya rendah (Anaf et al., 2022; Maksum, 2021). Persoalan upah yang tidak dibayar tepat waktu atau bahkan ditahan secara sepihak banyak ditemui di sektor-sektor padat karya, didorong oleh ketimpangan relasi kuasa antara pekerja dan majikan serta minimnya saluran pengaduan yang efektif. Sementara itu, praktik eksploitasi manusia tetap menjadi tantangan serius melalui berbagai modus operandi yang memanfaatkan kerentanan pekerja. Migrasi Non-prosedural juga kerap terjadi akibat kompleksitas birokrasi dan keterbatasan akses terhadap prosedur legal (Effendi & Triarda, 2024; Longgarini et al., 2023; Syamsiah, 2020).

Selain permasalahan di atas, PMI di luar negeri, termasuk di Malaysia, juga menghadapi beberapa permasalahan dan tantangan besar yang lain, seperti permasalahan pengelolaan modal/remitan yang cenderung dimanfaatkan untuk keperluan konsumtif, peningkatan kasus keretakan rumah tangga, penelantaran anak dan pembinaan anak-anak dari pekerja migran asal Indonesia (Suryadi et al., 2022). Tidak hanya itu, berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan bersama Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Pulau Pinang, ditemukan bahwa muncul kekhawatiran terhadap pendidikan anak-anak, khususnya yang berkaitan dengan nasionalisme dan pudarnya wawasan budaya di anak-anak PMI (PERMAI, 2024). Beberapa upaya telah dilakukan oleh berbagai aktor untuk menangani permasalahan terkait anak-anak PMI di Malaysia, seperti mendirikan dan memberikan pelatihan kepada sekolah-sekolah non-formal (sanggar), Kerjasama Kuliah-Kerja-Nyata bersama Universitas dari Indonesia, serta program kemanusiaan lainnya (Shakti & Hardjati, 2024; Wulan et al., 2022).

Anak-anak PMI yang tumbuh dan lahir di Pulau Pinang Malaysia sudah terbiasa dengan budaya dan kebiasaan masyarakat Malaysia, yang meskipun serumpun dengan Indonesia, namun tentu saja memiliki aspek-aspek nasionalisme yang sama sekali berbeda. Nasionalisme harusnya dimiliki tidak saja oleh warga negara yang mendiami wilayah negaranya, namun juga warga negara yang berada di luar teritori negara. Seharusnya, mereka yang sehari-hari tidak bersentuhan dengan budaya dan kebiasaan Indonesia, justru harus diberikan stimulan untuk tetap menekankan rasa nasionalisme dan cinta tanah air (Miranti et al., 2024). Sehingga, dalam konteks pembinaan anak-anak PMI, mengenalkan dan mengedukasi identitas budaya Indonesia kepada anak-anak pekerja migran juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun berasal dari Indonesia, sebagian besar anak-anak dari PMI asal Indonesia lahir dan besar di Pulau Pinang, sehingga banyak diantara mereka yang tidak mengetahui budaya dan wawasan Nusantara. Anak-anak PMI seringkali terpapar budaya setempat dan menggeser pemahaman mereka terhadap budaya asal mereka. Kurikulum pendidikan yang mereka terima juga merupakan kurikulum Malaysia yang tidak memasukkan aspek-aspek wawasan Nusantara, apalagi budaya Indonesia.

Oleh karena itu, pengenalan dan penguatan wawasan budaya Indonesia menjadi penting dilakukan terhadap anak-anak PMI untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air, serta menjaga kesinambungan identitas nasional di era globalisasi saat ini. Nasionalisme dan rasa cinta tanah air perlu ditekankan pada PMI sebagai upaya

agar mereka tidak melepaskan kewarganegaraan Indonesia (Rachmat et al., 2024). Alasan terbsesar PMI memilih meninggalkan Indoensia dan bekerja di luar negeri adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, serta kesempatan kerja dengan gaji atau upah yang lebih layak (Simbolon et al., 2024). Kemungkinan PMI untuk memilih menanggalkan kewarganegaraannya juga cukup memungkinkan, karena kelebihan-kelebihan yang akan mereka dapatkan (Primawati, 2010). Oleh karena itu, permasalahan terkait wawasan budaya, identitas, dan nasionalisme perlu menjadi perhatian besar pemerintah selain dari permasalahan besar lainnya terkait PMI. Selama ini pemerintah dan aktor-aktor lain cenderung berfokus pada permasalahan legalitas dan kekerasan yang dialami PMI. Namun, permasalahan lain seperti ancaman disintegritas budaya juga perlu menjadi perhatian semua pihak.

Berdasarkan analisis situasi di atas, penguatan wasasan budaya Indonesia merupakan hal yang penting dilakukan untuk merespon permasalahan PMI dan keluarga PMI yang bekerja di Malaysia. Anak-anak PMI yang tumbuh dan lahir di luar Indonesia, tidak pernah bersinggungan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat Indonesia, dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan lunturnya nasionalisme atau bahkan pada kondisi yang cukup parah, dapat terjadi disintegritas. Oleh karena itu, tim pengabdian merancang kegiatan yang dapat menguatkan wawasan dan pengetahuan akan budaya-budaya Indonesia yang dikhususkan bagi anak-anak dan keluarga PMI yang berada di Pulau Pinang. Kegiatan ini dilaksanakan atas Kerjasama dengan PERMAI sebagai mitra dari Jurusan Hubungan Internasional di Pulang Pinang, Malaysia. Kegiatan dilakukan dengan kegiatan interaktif bersama anak-anak PMI, pengenalan permainan-permainan tradisional asli Indonesia, makanan, tarian, dan lain sebagainya.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR fokus pada pelibatan diri terhadap komunitas terpinggirkan dengan berusaha untuk menyelesaikan masalah mereka. PAR telah digunakan secara luas dalam ilmu sosial, pendidikan, dan kesehatan masyarakat untuk menciptakan pengetahuan baru serta memperbaiki situasi yang ada (Payne, 2017; Puri, 2023).

Reason dan Bradbury (2008) melihat PAR sebagai "penelitian partisipatif yang bertujuan, dengan berbagai cara, untuk menghubungkan praktik dan ide demi kemakmuran manusia (Reason & Bradbury, 2008). PAR sebagai proses partisipatif yang berfokus pada pengembangan pengetahuan praktis dalam mengejar tujuan manusia yang bernilai. Ia berusaha menggabungkan tindakan dan refleksi, teori dan praktik, dalam partisipasi bersama orang lain, dalam mengejar solusi praktis untuk masalah yang mendesak bagi orang-orang, dan secara umum kemakmuran individu dan komunitas mereka (Reason & Bradbury, 2008).

Warisan panjang PAR bersifat kompleks dan tidak linier, dan penggunaannya sebagai metodologi sangat bervariasi (Payne, 2017). Dalam proyek-proyek PAR, berbagai metode dapat digunakan – diskusi kelompok, wawancara,pembuatan diagram, video, fotografi, seni, survei, pemetaan, pengumpulan data lingkungan, analisis computer atas dataset, dan sebagainya. PAR

dilakukan dengan tahapan yang lebih mirip sebagai siklus diantaranya: Perencanaan, Pelaksanaan, Refleksi, Evaluasi yang dilakukan berulang di tiap pertemuan (Pain et al., 2011). Pada kegiatan PkM ini, Tim melakukan siklus tersebut dengan rincian sebagai berikut:

a. Perencanaan: Survey, Audiensi, Pembuatan Poster

   Pada tahapan pertama, tim pengabdi melakukan survey dan audiensi secara dalam jaringan (daring) dengan Pertumbuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) yang ada di Pulau Pinang, Malaysia. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui rerata usia peserta kegiatan, sehingga materi yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan usia peserta. Tahapan penting dalam perencanaan adalah pembuatan poster kedua, setelah mengetahui rerata usia peserta, tim pengabdi membuat dan menyusun poster yang menarik terkait beberapa unsur budaya tradisional dan kekhasan Indonesia. Adapun poster yang dibuat mencakup beragam budaya dan pengetahuan dasar Indonesia, seperti berbagai rumah adat, makanan tradisional, pakaian adat, permainan tradisional, lagi-lagu daerah dan nasional, dan pahlawan nasional Indonesia.

b. Pelaksanaan Sosialisasi Penguatan Wawasan Budaya Indonesia

   Tahapan ketiga adalah sosialisasi langsung dengan metode *games* (permainan) dan *story telling* (bercerita). Metode ini digunakan karena peserta dari kegiatan ini adalah anak-anak di bawah 10 tahun, sehingga metode penyuluhan ataupun tes akan menjadi kurang menarik. Pada tahapan ketiga, tim pengabdi menceritakan isi poster, bertanya, dan meminta anak anak untuk menebak. Tim pengabdi juga mengajak anak anak bermain gasing sebagai mainan tradisional Indonesia.

c. Refleksi

   Refleksi dilakukan sepanjang kegiatan dengan metode observasi, mengajak anak bercerita, bermain dan mendengarkan curhatan anak-anak sebelum kegiatan dan setelah kegiatan. Tahapan ini juga didikung dengan adanya sesi pentas seni oleh anak anak pekerja migran dengan tarian dan pembacaan puisi serta makan bersama. Kegiatan ini membuat tim dan anak anak lebih berbaur dan lebih dekat untuk memperkuat rasa persaudaraan sebangsa dan setanah air serta menumbuhkan kepercayaan diri dan keinginan belajar anak anak.

d. Evaluasi

   Tahapan ini dilakukan dengan *pretest* sederhana di awal kegiatan dan *post test* di akhir kegiatan. Bentuk *pretest* dan *post-test* tidak dilakukan *by paper* melainkan melalui pengamatan dan dialog. Tim pengabdi melakukan pengamatan dan mengadakan kuis kepada anak-anak terkait budaya Indonesia yang ada dalam poster. Anak-anak yang berhasil menjawab diberikan hadiah berupa mainan tradisional Indonesia. Tim pengabdi juga memberikan sumbangan berupa buku, poster, dan congklak kepada sanggar PERMAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan meningkatnya pekerja migran asal Indonesia di Malaysia, kekhawatiran terkait dengan permasalahan mengenai akses Pendidikan pada anak-anak pekerja migran menjadi semakin meningkat. Sebagian besar Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Pulau Pinang, Malaysia, memiliki tantangan yang sama dalam mengenalkan dan mempertahankan identitas budaya nasional Indonesia dalam mendidik dan membina anak-anak mereka. Seperti yang telah disebutkan, hal ini dikarenakan kurangnya akses pendidikan yang dapat diperoleh anak-anak pekerja migran, khususnya pendidikan yang berbasiskan pada wawasan dan nilai-nilai budaya Indonesia. Dapat dikatakan bahwa anak-anak pekerja migran lebih rentan untuk kehilangan keterhubungan dengan bahasa, seni, dan nilai-nilai budaya Indonesia, sehingga dapat mempengaruhi rasa nasionalisme dan cinta tanah air mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupaya menjawab tantangan dalam menumbuhan rasa nasionalisme melalui serangkaian kegiatan pengenalan budaya tradisional dan nilai-nilai Indonesia sebagai bentuk edukasi pada anak-anak pekerja migran asal Indonesia di Pulau Pinang, Malaysia. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan metode permainan (*games*) dan bercerita (*story telling*) melalui sosialisasi dan edukasi penguatan wawasan nusantara dan budaya tradisional Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai upaya penanaman dan penguatan rasa cinta tanah air dan nasionalisme pada anak-anak migran Indonesia.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, Tim Pengabdi bekerja sama dengan Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Pulau Pinang, Malaysia, sebagai upaya untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan dan identitas bangsa Indonesia di diri anak-anak pekerja migran. PERMAI Pulau Pening sendiri merupakan sebuah organisasi masyarakat non-pemerintah yang bergerak di sosial edukasi dan kebudayaan (PERMAI, 2024). PERMAI Pulau Pinang, bahkan, memiliki Program khusus bernama “Sanggar Bimbingan PERMAI” sebagai upaya dalam memberi peluang bagi anak-anak pekerkja migran asal Indonesia di Pulau Pinang, Malaysia, pada akses terhadap fasilitas pendidikan (PERMAI, 2024). Kegiatan pengabdian dalam menguatkan wawasan budaya dan nilai Indonesia ini sejalan dengan tujuan PERMAI Pulau Pinang dalam memastikan akses pendidikan dan budaya yang layak bagi anak-anak pekerja migran Indonesia. Selain sejalan dengan tujuan PERMAI, tim juga memilih tema berdasarkan analisis umur dan jumlah audiens yang diperoleh melalui audiensi dan wawancara yang dilakukan tim dengan PERMAI sebelum pelaksanaan kegiatan. Tema ditentukan dengan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh anak pekerja migran. Anak anak ini umumnya mengalami krisis identitas kebangsaan karena orang tua mereka berasal dari kewarganegaraan yang berbeda. Anak anak perlu diberikan wawasan dan motivasi untuk mau belajar sekaligus mengenal Indonesia. Berdasarkan permasalahan ini maka tema belajar sambil bermain tentang wawasan budaya Indonesia dipilih dalam kegiatan ini.

Meskipun telah melakukan wawancara dan survey dengan PERMAI Pulau Pinang secara daring, pada pelaksanaan kegiatan pengabdian, Tim kembali melakukan survey

atau *pre-test* kecil untuk mendapatkan gambaran utuh atas seberapa besar pengetahuan anak-anak pekerja migran Indonesia terhadap wawasan dan nilai-nilai budaya Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian dibuka dengan beberapa pertanyaan sederhana, seperti "tarian atau lagu tradisional Indonesia apa yang kalian ketahui?"; "adakah yang bisa menyebutkan beberapa makanan khas Indonesia?"; "Siapa yang bisa menyebutkan nama-nama pahlawan Indonesia?"; dan lain sebagainya. Dalam jawaban yang dilontarkan oleh beberapa peserta, tim pengabdi mengambil Kesimpulan bahwa sebagian besar peserta (anak-anak pekerja migran Indonesia) belum banyak mengetahui ragam budaya, khususnya yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan Indonesia.

Setelah sesi pembukaan dan pretest sederhana, pelaksanaan pengabdian dilanjutkan dengan pendekatan *informal*. Pndekatan *informal* dilakukan dalam tahapan sosialisasi dan edukasi dengan tujuan agar dapat lebih masuknya edukasi dan materi yang diberikan pada pikiran dan hati anak-anak pekerja migran. Kegiatan pengabdian mencakup pemberian sosialisasi dan edukasi terkait berbagai seni dan budaya tradisional Indonesia, serta pembelajaran pengetahuan umum tentang Indonesia melalui berbagai permainan dan *story telling* (cerita) yang disampaikan oleh tim pengabdi, seperti yang dapat terlihat dalam Gambar 1 berikut :

Gambar 1. Penyampaian Materi Wawasan Budaya Indonesia

Tidak hanya itu, tim pengabdi juga berusaha untuk menggunakan berbagai peralatan dan materi yang sederhana dalam mengedukasi anak-anak pekerja migran agar mereka dapat lebih memahami pehamanan dan nilai-nilai budaya yang diajarkan. Salah satu alat peraga edukasi yang digunakan tim pengabdi adalah poster kartun yang memuat berbagai seni budaya Indonesia, buku anak-anak yang interaktif, permainan tradisional

Indonesia, dan berbagai hal lainnya. Adapun salah satu materi poster yang disampaikan dalam tahapan sosialisasi dan edukasi adalah :

Gambar 2. Poster Pengabdian Pulau Pinang: Wawasan Budaya Indonesia

Penyampaian materi dalam sosialisasi dan edukasi wawasan budaya tersebut dilakukan oleh tim pengabdi dengan memperhatikan jenjang umur anak-anak pekerja migran Indonesia yang menjadi peserta kegiatan, yaitu berkisar pada anak berumur 4 (empat) sampai dengan 12 (dua belas) tahun. Oleh karena itu, selain melakukan edukasi melalui ceramah dan *storytelling*, tim pengabdi juga mengenalkan beberapa permainan tradisional Indonesia melalui peragaan permainan tradisional yoyo yang juga bisa dipraktekan secara langsung oleh peserta, seperti yang dapat terlihat dalam Gambar 3 berikut :

Gambar 3. Peragaan Permainan Tradisional Indonesia – Yoyo

Sebagai bagian dari proses pengamatan atas peningkatan pengetahuan peserta, tim pengadi melakukan kuis kecil berhadiah di akhir kegiatan. Tim pengabdi memberikan beberapa pertanyaan kunci seperti pertanyaan di awal kegiatan untuk dapat menilai sejauh mana pemahaman peserta akan materi sosialisasi dan edukasi yang telah disampaikan. Anak-anak pekerja migran yang berhasil menjawab akan diberikan hadiah kecil, seperti mainan tradisional Indonesia (yoyo), beberapa sticker wawasan budaya Indonesia, maupun buku cerita atau buku bergambar. Adapun dokumentasi kegiatan kuis kecil dapat terlihat dalam Gambar 4 berikut :

Gambar 4. Kuis Budaya Indonesia

Anak-anak pekerja migran Indonesia yang menjadi peserta kegiatan pengabdian terlihat sangat aktif dan antusias dalam mengikuti rangkaian dari awal sampai dengan akhir acara. Salah satu bentuk antusiasme anak-anak pekerja migran Indonesia dapat terlihat pada semangat mereka dalam menyanyikan berbagai lagu daerah dan nasional

Indonesia bersama-sama dengan tim pengabdi, seperti yang dapat terlihat dalam Gambar 5 berikut:

Gambar 5. Anak-anak Pekerja Migran Bernyanyi Bersama Lagu Daerah Indonesia

Kegiatan pengabdian kemudian ditutup dengan foto bersama antara semua anak-anak pekerja migran Indonesia yang menjadi peserta kegiatan, PERMAI Pulau Pinang, dan tim pengabdian seperti yang dapat terlihat dalam Gambar 5 berikut :

Gambar 5. Foto bersama anak-anak PMI Indonesia dan PERMAI Pulau Pinang

Pada tahapan evaluasi, yang dilakukan dengan *pretest* dan *post test* sederhana serta pengamatan sepanjang kegiatan sosialisasi dan edukasi telah menunjukkan adanya perubahan sikap positif pada anak-anak pekerja migran Indonesia. Pada awal kegiatan, antusiasme peserta dalam menjawab pertanyaan sangat sedikit, dan tidak banyak anak-anak yang dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Namun pada kuis di akhir acara setelah kegiatan edukasi dan sosialisasi dilakukan, antusiasme anak-anak dalam menjawab pertanyaan meningkat secara signifikan. Hampir keseluruhan anak antusias untuk dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan, serta bernyanyi dan menari budaya tradisional Indonesia bersama-sama.

Melalui kegiatan pengabdian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa pengenalan wawasan Nusantara dan budaya Indonesia kepada anak-anak PMI di Pulau Pinang, Malaysia, menjadi langkah penting dalam memupuk rasa cinta tanah air, menumbuhkan rasa nasionalisme, serta di saat yang bersamaan melestarikan warisan budaya bangsa. Kegiatan pengabdian dengan menggunakan pendekatan edukasi yang dikemas secara ringan dan interaktif juga menjadi strategi yang efektif dalam menguatkan rasa nasionalisme dan identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Selama tahapan refeleksi, Tim juga menemukan ironi yaitu bahwa anak anak ini ternyata mengalami masalah *stateless* sehingga mereka juga kesulitan untuk memperoleh akses terhadap pendidikan di Malaysia. Untuk masuk ke sekolah formal, anak anak butuh dokumen kewarganegaraan resmi yang sayangnya sulit untuk dimiliki karena status kedatangan orang tua mereka sebagai pekerja migran juga dipertanyakan. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup anak anak pekerja migran. Pemerintah Indonesia dan dunia juga selayaknya perlu membangun upaya yang lebih lagi dalam menyelesaikan masalah anak dan pemenuhan hak mereka di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian penguatan wawasan budaya Indonesia ini merupakan upaya dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh anak-anak PMI di Pulau Pinang terkait dengan akses pada pendidikan yang layak, khususnya yang berbasikan pada nilai dan budaya Indonesia. Di tengah arus globalisasi dan realitas kehidupan transnasional, anak-anak PMI yang lahir dan tumbuh di luar negeri menghadapi potensi keterputusan terhadap akar budaya, bahasa, dan nilai-nilai nasional Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan penguatan wawasan budaya Indonesia melalui pendekatan edukatif yang bersifat interaktif dapat menciptakan ruang pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi anak-anak PMI. Materi pengenalan budaya Indonesia yang dikemas dalam bentuk visual, naratif, dan pengalaman langsung membantu memperkuat keterikatan emosional anak-anak terhadap identitas kebangsaan Indonesia. Kolaborasi dengan PERMAI Pulau Pinang sebagai mitra strategis juga menunjukkan pentingnya sinergi antara aktor akademik dan organisasi masyarakat sipil dalam menjawab persoalan sosial yang bersifat lintas batas negara.

DAFTAR PUSTAKA

Anaf, A., Ibnu, F., Romdiati, H., & Noveria, M. (2022). Indonesian Migrant Workers: The Migration Process andVulnerability to COVID-19. *Journal of Environmental and Public Health*, *2022*(1). https://doi.org/10.1155/2022/2563684

BP2MI. (2024). *Data Penempatan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Tahun 2024*. Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia/Badan Pelindungan Pekerja MIgran Indonesia. https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_06-02-2025_Laporan_Tahunan__Publikasi_Data_PMI_2024.pdf

Effendi, Y., & Triarda, R. (2024). Kelambanan Birokrasi dalam Mitigasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) Perempuan di Banyuwangi dari Kerentanan Jalur Migrasi Non-Prosedural. *Komatika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2). https://doi.org/10.34148/komatika.v4i2.915

Hutagalung, S. S., Nizar, Moh., & Rakhmadi, R. (2025). PENGUATAN CINTA TANAH AIR MELALUI STORYTELLINGUNTUK ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN DI PULAU PINANG, MALAYSIA. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Community Services*, *5*(2). https://doi.org/10.53363/bw.v5i2.387

Kemenaker. (2023). *Analisis Kebutuhan Pelatihan Kerja Luar Negeri Tahun 2023*. Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan, Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2023/11/files/publikasi/1704030563105_2023%2520-%2520Analisis%2520Kebutuhan%2520Pelatihan%2520Kerja%2520Luar%2520Negeri%2520Tahun%25202023.pdf

Longgarini, A. T., Shaafiyah, A. N., & Rahmaningtias, B. M. (2023). Penanganan Pekerja Migran Indonesia Non-Prosedural Dalam Perspektif Hukum Keimigrasian. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *23*(2), 1474–1484. https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3110

Maksum, A. (2021). Indonesian post-migrant workers: A challenging problem for human security. *Social Sciences & Humanities Open*, *4*(1). https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100223

Miranti, D., Astutik, A. F., & Rahmawati, N. P. (2024). Membangun Semangat Belajar dan Nasionalisme dengan Memperkenalkan Budaya Indonesia di Sanggar Bimbingan Kuala Langat. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(3), 483–490. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i3.6580

Pain, R., Whitman, G., & Milledge, D. (2011). *Participatory Action Research Toolkit: An Introduction to Using PAS as an Approach to Learning, Research and Action*. Durham University.

Payne, Y. A. (2017). Participatory Action Research. In B. S. Turner (Ed.), *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social Theory* (1st ed., pp. 1–15). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781118430873.est0272

PERMAI. (2024). *Survey Pengabdian Wawasan Nusantara pada Anak-Anak PMI Indonesia di Pulau Pinang, Malaysia* [Personal communication].

PERMAI. (2024). *Tentang PERMAI Penang*. Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Pulau Pinang. https://permai.my.id/tentang-kami/

Primawati, A. (2010). Nasionalisme Tenaga Kerja Indonesia di Daerah Perbatasan Indonesia Malaysia. *Sociae Politica*, *11*(30), 1–15.

Puri, G. (2023). Participatory Action Research in Social Sciences and Education. *Journal of NELTA Gandaki*, *6*(1–2), 66–77. https://doi.org/10.3126/jong.v6i1-2.59713

Rachmat, A. N., Alamari, M. F., & Nurdin, I. (2024). Penanaman Nasionalime Kepada Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, *5*(2), 349–355. https://doi.org/10.26874/jakw.v5i2.425

Reason, P., & Bradbury, H. (2008). *The SAGE Handbook of Action Research*. SAGE Publications Ltd. https://doi.org/10.4135/9781848607934

Shakti, T. W., & Hardjati, S. (2024). UPAYA PENGENALAN PANCASILA KEPADA ANAK-ANAK PEKERJA MIGRANINDONESIA DI MALAYSIA DALAM RANGKA MENANAMKAN SIKAPNASIONALISMEDANTOLERANSI. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *2*(3). https://portal.issn.org/resource/ISSN/2985-3346

Simbolon, K., Sanjaya, F. J., & fadhlillah, nibras. (2024). Analisis Motif Pekerja Migran Perempuan Lampung Timur Bekerja di Luar Negeri. *Wacana Publik*, *18*(1), 27–33. https://doi.org/10.37295/wp.v18i1.64

Suryadi, Kasturi, & Yusmanto. (2022). Pekerja Migran Indonesia dan Potensi Masalah Keluargayang Ditinggalkan (Family Left-Behind). *JURNAL EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *7*(1). https://doi.org/10.24235/empower.v7i1.10408

Syamsiah, N. (2020). PERMASALAHAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA PADA KAWASAN PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA DI KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara*, *3*(2), 84–95.

Wulan, T. R., Muslihudin, Wijayanti, S., & Santoso, J. (2022, June 1). *MODEL PERLINDUNGAN ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN DI MALAYSIA*. Konferensi Nasional Sosiologi IX APSSI 2022. https://pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/76/75